

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut menjadi tanggung jawab bersama.

Pada dasarnya perilaku kurang baik remaja sekarang ini sangat terlihat jelas, bahwa perilaku empati yang baik kurang nampak di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat itu sendiri pada situasi proses belajar mengajar dan bermain. Perilaku empati yang ada pada remaja banyak terlihat penyebab-penyebabnya.

Namun, kondisi disekolah SMP Negeri 2 Kota Gorontalo kelas VIII sesuai dengan hasil pengamatan selama melakukan PPL-BK dan juga hasil Dari hasil wawancara guru BK di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo pada hari sabtu tanggal 26 Oktober 2013 bahwa terdapat kurang lebih 30 siswa memiliki perilaku empati yang rendah hal ini ditunjukkan dengan siswa kurang memahami perasaan orang lain dan siswa juga sering mengejek dengan sesama dari kaum miskin, kaum yang tertindas, dan beda agama.

Rendah dan tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosialnya. Semakin tinggi kecakapan sosial antar remaja, maka setiap remaja akan mampu membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan memahami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang lain merasa nyaman.

Taufik (dalam Candriasih 2012: 2) menegaskan “empati adalah kemampuan untuk menyadari perasaan orang lain dan bertindak (sesuai) untuk membantu. Konsep empati terkait erat dengan rasa iba dan kasih sayang. Empati merupakan kemampuan mental untuk memahami dan berempati dengan orang lain”. Empati merupakan pondasi dari semua interaksi hubungan antar manusia. Ketika berempati, ketika kita mampu merasakan kondisi emosional orang lain.

Empati terjadi ketika pengamatan berfokus pada kebutuhan dan emosi dari korban. Kesedihan personal menyebabkan kita cemas dan perhatian empati menyebabkan kita merasa simpati dan sayang.

Bertingkah laku baik bagi peserta didik seharusnya terwujud dalam seluruh pola kehidupan keluarga, guru, dan teman. Ciri tersebut menjadi jati dirinya untuk dijadikan bekal menuju kedewasaan peserta didik. Sikap saling menghargai, saling menghormati, saling mengasihi, saling berempati, saling tolong menolong dan saling bekerja sama, seharusnya dipertahankan supaya menjadi manusia yang sehat jasmani, sehat rohani, sehat sosial maupun sehat spiritualnya.

SMP Negeri 2 Kota Gorontalo merupakan salah satu sekolah yang berprestasi dari siswa dan guru-guru, dari prestasi lomba akademik, olahraga, keagamaan, dan kesenian siswa dapat berkembang dengan baik.

Namun dilihat dari prestasi-prestasi yang mereka raih mulai dari lomba akademik, olahraga, keagamaan, dan kesenian tetapi perilaku siswa kurang berempati terhadap orang. Kondisi tersebut terdapat ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku empati yang diangkat menjadi indikator, yaitu: (1) pola asuh, (2) kepribadian, (3) jenis kelamin, (4) variasi situasi, pengalaman dan objek respon, (5) usia, (6) derajat kematangan, (7) sosialisasi,

Untuk meningkatkan perilaku empati kepada siswa diperlukan kerja sama dari semua kalangan terutama peran dari pihak sekolah dan peran orang tua, karena lingkungan sekolah dan peran orang tua merupakan lingkungan yang sangat berperan terhadap perilaku empati siswa. Sekolah harus memberikan pendidikan moral dan pendidikan karakter kepada siswa agar dapat menunjang perilaku empati siswa, sedangkan peran orang tua dapat menambahkan nilai-nilai agama kepada siswa, dengan cara seperti ini diharapkan perilaku empati siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Perilaku Empati Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yakni :

- 1) Siswa kurang memahami perasaan orang lain.
- 2) Siswa juga sering mengejek dengan sesama dari kaum miskin, kaum yang tertindas, dan beda agama.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya perilaku empati pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo ?
- 2) Faktor apa yang dominan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana faktor yang mempengaruhi perilaku empati pada siswa dan bagaimana tingkat empati siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

a. Teoritis

Penelitian ini sangat berguna bagi siswa agar dapat berperilaku yang baik dalam kehidupan di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

b. Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat memberika masukan atau sumbangan kepada guru BK untuk lebih memerhatikan perilaku empati siswa dan mengetahui penyebab permasalahan yang terjadi sehubungan dengan perilaku empati.